

Telanjur Sayang Rendra

Oleh:
Ariel Heryanto

MINGGU ini kita mendengar berita terganggunya acara pembacaan puisi Rendra di TIM, Jakarta yang disponsori majalah *Gatra*. Sejumlah aktivis, sebagian mengaku menjadi penggemar Rendra, menyatakan protes dan kemarahan atas kerja sama Rendra dengan majalah mingguan berita itu. Rendra menolak protes mereka. Ia menuntut kebebasan untuk bergaul dan bekerja sama dengan siapa pun. Ia keberatan jika kegiatannya didikte pihak lain. Malahan ia balik menuduh para pemrotesnya merasa paling benar dalam memperjuangkan keadilan.

Untuk memahami peristiwa itu dengan wawasan yang sedikit lebar, ada baiknya kita buka kembali sejarah masa lampau yang berkait dengannya. Hampir dua puluh tahun yang lalu ketika Rendra membacakan puisi di Jakarta, ada orang yang mengganggu. Pentas Rendra dilempari bom amoniak. Bukan hanya Rendra yang marah. Hadirin di ruang ikut marah. Juga khalayak umum di berbagai pelosok tanah air yang tidak secara langsung menjadi saksi mata kejadian itu.

Hingga kini tidak pernah jelas siapa sebenarnya pelempar bom amoniak itu. Segera setelah melancarkan bom, mereka melarikan diri dengan mobil yang sudah disiapkan. Dengan demikian mereka tetap menjadi teroris yang misterius. Atau seakan-akan misterius. Juga tidak pernah dapat dipastikan apa motivasi mereka mengganggu pentas pembacaan puisi itu. Tetapi orang dapat menduga-duga berdasarkan beberapa fakta lain di seputar peristiwa itu.

Fakta pertama, puisi-puisi Rendra sangat pedas mengeritik praktek pembangunan yang terlalu ekonomistik dan menguntungkan pihak elit belaka. Fakta kedua, tidak pernah terdengar ada pelacakan serius dari penejak hukum atas kejadian itu. Fakta ketiga, tak lama sesudah peristiwa itu justru Rendra yang menjadi korban pelemparan bom, dipenjara hingga beberapa bulan. Para pejuang hak asasi sangat memprihatinkan kejadian itu.

Lima tahun yang lalu kepemayoran Rendra menjadi sasaran serangan. Bukan dengan cara-cara kekerasan dan pelanggaran hukum seperti dalam kisah di atas. Pelakunya bukan teroris misterius yang lempar batu semunyi tangan. Bentuk dan gaya serangan terhadap Rendra pada 1990 itu persis sama seperti yang pernah dilakukan Rendra terhadap kekuasaan negara, yakni lewat pentas teater yang lucu.

Dalam pementasan berjudul *Suksesi*, Teater Koma pimpinan Nano Riantiarno mengolok-olok figur Rendra sebagai pembaca puisi kritik sosial yang memukau, tetapi tidak konsisten secara praktek dalam pergaulan di lingkungan sosialnya sendiri.

Berbeda dari apa yang terjadi di dekade 1970-an, kali ini penonton tidak marah melihat Rendra diolok-olok. Mereka malahan tertawa terpingkal-pingkal. Persis seperti reaksi entusias mereka ketika menyaksikan bagaimana Rendra mengolok-olok penguasa dalam pentas-pentas teater dalam dua dekade sebelumnya.

Rendra sendiri sempat jengkel, walau ia tidak mengakui. Kepada wartawan Rendra menyatakan penilaiannya bahwa pentas itu jelek. Rendra menyamakannya dengan koran kuning. Dalam wawancara yang sama Rendra menyata-

budayawan terbesar yang dimiliki masyarakat Indonesia di masa Orde Baru. Tetapi ia juga seorang manusia, walau ini kadang-kadang sulit diakui baik oleh pengagumnya maupun oleh Rendra sendiri. Kesulitan itu merupakan salah satu bukti betapa manusiawinya Rendra. Betapa manusiawi para pengagumnya itu. Sebagai manusia ia bisa emosional ketika harus menelan kritik tajam dari pihak lain. Seperti kita semua.

Sebagai manusia ia bisa berubah. Atau ikut diubah oleh perubahan waktu dan sejarah masyarakatnya. Siapa dari kita yang tidak? Dan pokok ini menghantar pengamatan kita pada rentetan peristiwa

mereka. Pertama, sejarah bangkitnya majalah ini dianggap menari-nari di atas bangkai kawan seperjuangan, yakni majalah *TEMPO*, yang dibreidel pada 1994. Sebagai reaksi spontan terhadap berdirinya *Gatra*, sejumlah cendekiawan melancarkan pemboikotan. Mereka menolak berhubungan dengan majalah ini, termasuk membeli, menulis atau diwawancarai.

Kedua, penerbitan majalah ini secara beruntun membangkitkan kesan memusuhi para pecinta demokrasi dan hak asasi di Indonesia. Maka para pemrotes pada acara pembacaan puisi Rendra menjulukinya sebagai "majalah intel". Tidak kurang-kurangnya keluhan keprihatinan dari sebagian wartawan *Gatra* sendiri terhadap sepaik terjang majalah yang mengangkatnya sebagai pegawai. Tidak mengherankan timbul aksi penolakan lebih

strasi. Belum tentu ada yang peduli.

Rendra tidak sepenuhnya salah ketika menjelaskan bahwa ia punya hak dan kebebasan menentukan sendiri dengan siapa ia bekerja sama dan bergaul. Persis seperti para remaja, khususnya putri, yang kesal menerima berbagai peringatan, teguran, atau larangan dari orangtua yang berusaha melindunginya. Semua itu semata-mata karena rasa sayang atau kekuatan yang oleh lain dianggap berlebihan. Tetapi dengan sikap dan pernyataannya itu, Rendra telah membangun sebuah jarak dari para pengagum dan rekan seperjuangannya. Seolah-olah ia menyatakan bahwa mereka telah salah-alamat bila menngasihi dia. Rendra telah menetapkan sebuah pilihan, atau pilihan baru, kepada siapa ia berpihak.

Kita tidak pernah tahu apakah pilihan Rendra itu sudah bijaksana. Apakah pilihannya itu sebenarnya tidak sejelek yang diduga oleh para pemrotesnya. Kita bukan Tuhan. Kita tidak berhak membuat vonis terakhir. Tetapi sebagai mahluk ciptaan Tuhan kita juga punya hati nurani. Kadang-kadang kita dapat merasa ragu tentang apa yang baik/buruk atau benar/salah. Di berbagai saat lain hati nurani kita dengan tegas menyatakan apa yang jelas-jelas bijaksana, dan apa yang jelas-jelas terukut. Tidak selalu dan tidak dalam segala hal ada relativisme nilai. Dalam sebagian besar karya-karya teater Rendra, para tokoh yang baik dan yang buruk dibedakan secara tegas. Hitam-putih.

Para pecinta Rendra menuduhnya telah mengkhianati perjuangan demokrasi. Rendra menolak tuduhan itu, sambil mengingatkan kompleksitas masalah serta relativisme nilai. Perdebatan seperti ini wajar dan menyenangkan, walau kita tahu tidak akan pernah ada titik akhir atau kesimpulan finalnya. Terlepas dari tuduhan itu benar atau tidak, para penuduh itu sebaiknya menyadari bahwa seperti kita semua, Rendra adalah manusia juga.

Terlepas dari kasus Rendra, pengkhianatan dalam sejarah di mana-mana bersifat manusiawi. Bukannya kita membenarkan pengkhianatan. Tetapi kita perlu belajar tidak terlalu kaget atau terlalu kecewa bila dikhianati kawan sendiri. Kita perlu belajar menerima kenyataan pahit dalam proses perjuangan tanpa patah semangat dalam memperjuangkan yang kita yakini. Kita juga perlu belajar mencintai orang tanpa membatasi kebebasannya, menuntut berlebihan, atau mengatur gerak-geriknya. Bila ia pergi dan hilang, ia memang bukan orang yang seharusnya kita cintai.

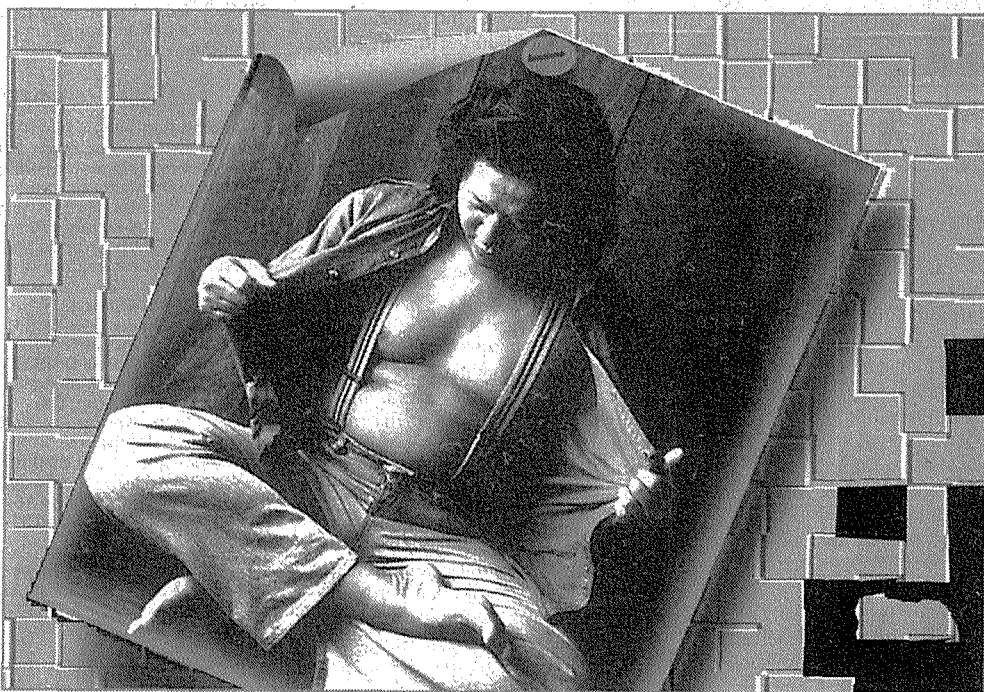


Foto: P. SIFANGGANG/Ilustrasi: LEAK

kan tidak tersinggung karena dikritik di pentas itu. Menurut Rendra, kritik terhadapnya merupakan "bentuk kekaguman Nano kepada saya, kekaguman yang berlebihan."

Berbeda dari apa yang terjadi pada 1970-an, bukannya Rendra dipenjara sebagai buntut kejadian itu. Tetapi pementasan *Suksesi* dibubarkan aparat negara sebelum habis tanggal pementasan. Tentu saja pelarangan itu bukan karena adanya olok-olok terhadap Rendra. Apa reaksi Rendra terhadap pelarangan itu? Bersama sebuah rombongan besar sesama seniman yang berkunjung ke DPR, ia ikut menggugat pemerintah terhadap sensor sewenang-wenang itu. Sulit untuk tidak menyatakan hormat dan salut kepadanya.

Itulah Rendra. Tepatnya lagi sebagian dari sosok Rendra yang dapat kita kenang dari sejarah. Ia seorang seniman besar. Salah satu

pada 1944 dan 1995.

Sulit untuk menyangkal adanya rasa kasih sayang terhadap Rendra di balik kemarahan lebih dari seratus pemrotes terhadap Rendra beberapa hari lalu itu. Memang di situ ada kekecewaan berat dan kemarahan. Tetapi di manapun di dunia ini, cinta kasih tak pernah duduk berjauhan dari kecemburuan, kebencian dan amarah. Para pemrotes itu marah karena merasa orang yang disayangi telah diambil pihak lain. Dan mereka terlebih marah apabila pihak lain itu adalah orang yang dianggap musuh.

Terlepas dari apa dan siapa yang lebih benar secara faktual dan obyektif, para pengagum Rendra ini sedang memusuhi majalah *Gatra*. Semangat permusuhan ini bukannya tanpa alasan. Paling sedikit ada dua sumber kebencian

lanjut di kalangan sesama wartawan terhadap kehadiran seorang reporter *Gatra* dalam jumpa pers dengan tokoh-tokoh masyarakat.

Rendra ikut melawan pembreidelan terhadap tiga media massa, termasuk *TEMPO*, pada Juni 1994. Saya tidak tahu apakah seniman lain yang pernah mengkritik Rendra seperti Nano Riantiarno juga telah ikut turun dalam aksi massa pada waktu itu. Bahkan Rendra diadili dan dinyatakan bersalah karena keterlibatannya dalam aksi protes yang merebak di mana-mana. Peran dan jasa Rendra seperti inilah yang memupuk rasa sayang para aktivis terhadap Rendra. Jadirasayang mereka tidak mengada-ada. Bukancintabuta. Atau timbul dari menonton karya pentas seninya belaka. Jika bukan Rendra yang dipponsori *Gatra* untuk membacakan puisi minggu lalu di TIM, belum tentu ada yang marah dan berdemon-